



MaduRanch: Jurnal Ilmu Peternakan dan Ilmu Agribisnis

DOI: 10.53712/maduranch.v11i1.2958

Karakteristik Morfologis dan Kelayakan Finansial Usaha Kambing Kosta sebagai Plasma Nutfah Lokal Banten

Morphological Characteristics and Financial Feasibility of Kosta Goat Farming as a Local Genetic Resource of Banten

Vony Armelia^{1*}, Magfira², Raiza Tri Pangesti³, Fazriati Shofa Aini⁴, Mochamad Fahri⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten

email co-author: vony.armelia@untirta.ac.id

Abstrak

Kambing Kosta merupakan ternak lokal Banten yang memiliki potensi sebagai sumber daya genetik daerah dan komoditas usaha peternakan rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik morfologis kambing Kosta dan menganalisis kelayakan finansial usaha peternakannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif karena jumlah peternak kambing Kosta di lokasi penelitian terbatas dan kajian diarahkan untuk memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik ternak serta kelayakan usaha. Penelitian dilaksanakan di Desa Batukuwung, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, pada Juli sampai Agustus 2025 dengan melibatkan enam responden yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan finansial menggunakan perhitungan keuntungan, Break Even Point, R/C, Net B/C, dan rentabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kambing Kosta memiliki ciri morfologis khas berupa muka lonjong dan lancip, hidung rata, telinga pendek dan tegak, tanduk pendek, serta warna bulu bervariasi dari cokelat kemerahan hingga hitam. Sistem pemeliharaan masih didominasi pola ekstensif dengan skala kepemilikan kecil. Analisis finansial menunjukkan keuntungan sebesar Rp7.248.667 per tahun, BEP produksi 7 ekor, BEP harga Rp1.107.765 per ekor, R/C 1,38, Net B/C 0,38, dan rentabilitas 2,74%. Temuan ini menunjukkan bahwa usaha kambing Kosta layak dijalankan, tetapi pengembangannya masih membutuhkan perbaikan manajemen, peningkatan skala usaha, dan dukungan konservasi plasma nutfah lokal.

Kata Kunci: kambing kosta, plasma nutfah, karakteristik morfologis, kelayakan finansial, usaha ternak

Abstract

Kosta goat is a local livestock breed of Banten with potential as a regional genetic resource and a smallholder farming commodity. This study aimed to identify the morphological characteristics of Kosta goats and analyze the financial feasibility of Kosta goat farming. This study used an exploratory descriptive approach because the number of Kosta goat farmers in the study area was limited, and the research aimed to provide an initial overview of animal characteristics and business feasibility. The research was conducted in Batukuwung Village, Padarincang District, Serang Regency, from July to August 2025, involving six respondents selected through purposive sampling. Data were collected through observation, structured interviews, and documentation, then analyzed descriptively and financially using profit analysis, Break Even Point, R/C ratio, Net B/C ratio, and profitability rate. The results showed that Kosta goats had distinctive morphological traits, including an elongated and pointed face, straight nose, short upright ears, short horns, and coat colors ranging from reddish brown to black. The farming system was dominated by extensive management with a small ownership scale. The financial analysis showed an annual profit of IDR 7,248,667, a production break-even point of 7 goats, a price break-even point of IDR

1,107,765 per goat, an R/C ratio of 1.38, a Net B/C ratio of 0.38, and a profitability rate of 2.74%. These findings indicate that Kosta goat farming is financially feasible, but its development requires improved management, increased business scale, and stronger support for local genetic resource conservation.

Keywords: kosta goat, genetic resource, morphological characteristics, financial feasibility, goat farming

PENDAHULUAN

Plasma nutfah kambing lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya genetik ternak di Indonesia. Keberadaan ternak lokal tidak hanya bernilai sebagai aset biologis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem produksi peternakan rakyat yang mendukung pendapatan rumah tangga, penyediaan protein hewani, dan ketahanan pangan daerah. Indonesia memiliki berbagai jenis kambing lokal, seperti kambing Peranakan Etawah, kambing Gembrong, kambing Kosta, kambing Muara, kambing Marica, kambing Samosir, dan kambing Benggala. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa ternak lokal memiliki nilai strategis untuk dikembangkan sesuai kondisi agroekologi dan sosial ekonomi masyarakat setempat. Ibrahim et al. (2023) menegaskan bahwa sumber daya genetik ternak lokal perlu dijaga karena memiliki nilai penting bagi keberlanjutan sistem peternakan.

Kambing Kosta merupakan salah satu kambing lokal yang berkembang di Provinsi Banten dan dikenal sebagai ternak penghasil daging. Kambing ini memiliki ciri khas morfologis tertentu dan diduga berasal dari persilangan antara kambing kacang lokal dengan kambing khasmir dari India. Pagala (2023) menjelaskan bahwa karakter fenotipik kambing lokal dapat menjadi dasar penting dalam identifikasi, pemuliaan, dan pengembangan sumber daya genetik ternak. Dalam konteks Banten, kambing Kosta tidak hanya memiliki nilai produksi, tetapi juga memiliki nilai konservasi karena menjadi bagian dari identitas sumber daya genetik lokal daerah. Oleh karena itu, karakteristik kambing Kosta perlu dikaji secara lebih rinci agar potensi biologisnya dapat didokumentasikan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Kambing Kosta memiliki potensi untuk mendukung pemenuhan kebutuhan daging, terutama bagi masyarakat di wilayah Banten dan daerah sekitarnya. Ramadhan et al. (2024) menunjukkan bahwa usaha ternak kambing rakyat masih memiliki peluang ekonomi apabila dikelola dengan sistem usaha yang efisien. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya berkembang karena populasi kambing Kosta cenderung mengalami penurunan dan sistem pemeliharaannya masih banyak dilakukan secara tradisional. Kondisi ini menjadi perhatian karena kambing Kosta memiliki kemampuan reproduksi yang cukup baik, termasuk potensi kelahiran lebih dari satu ekor dalam satu periode kebuntingan. Rohman et al. (2023) menunjukkan bahwa informasi tentang karakteristik dan tren populasi kambing lokal penting untuk mendukung strategi pengembangan dan pelestarian ternak daerah.

Permasalahan utama dalam pengembangan kambing Kosta berkaitan dengan kualitas bibit, skala kepemilikan ternak, manajemen pemeliharaan, keterbatasan pakan, dan rendahnya penerapan teknologi budidaya. Rini et al. (2024) menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan peternak dalam mengadopsi teknologi pemeliharaan kambing menjadi faktor penting dalam perbaikan produktivitas. Selain itu, keterbatasan modal dan akses informasi menyebabkan sebagian peternak masih menjalankan usaha secara ekstensif dengan input produksi yang rendah. Kondisi tersebut dapat menekan biaya usaha, tetapi juga membatasi produktivitas dan tingkat keuntungan. Ubaydillah et al. (2025) menekankan bahwa pendapatan peternak dipengaruhi oleh faktor produksi, skala usaha, dan kemampuan peternak dalam mengelola sumber daya usaha.

Analisis usaha ternak diperlukan untuk menilai apakah kegiatan pemeliharaan kambing Kosta layak dikembangkan secara ekonomi. Analisis ini dapat dilakukan melalui perhitungan biaya, penerimaan, keuntungan, *Break Even Point*, *Revenue Cost Ratio*, *Net Benefit Cost Ratio*, dan *rentabilitas*. Mayulu et al. (2024) menyatakan bahwa analisis kelayakan finansial penting untuk mengukur kemampuan usaha ternak dalam menghasilkan keuntungan dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Dalam peternakan rakyat, analisis finansial tidak hanya menunjukkan besar kecilnya keuntungan, tetapi juga menggambarkan efisiensi penggunaan biaya dan kemampuan usaha dalam memberikan pengembalian terhadap investasi. Dengan demikian, kajian ekonomi pada kambing Kosta penting untuk mengetahui apakah ternak lokal ini dapat menjadi sumber pendapatan yang layak bagi peternak.

Kajian sebelumnya mengenai kambing lokal umumnya lebih banyak membahas karakteristik morfometrik, produktivitas, atau performa reproduksi. Sementara itu, kajian yang secara khusus

mengintegrasikan karakteristik morfologis kambing Kosta dengan analisis kelayakan finansial usaha peternakan rakyat masih terbatas. Keterbatasan ini menyebabkan informasi mengenai posisi kambing Kosta sebagai plasma nutfah lokal sekaligus komoditas ekonomi peternak belum tersedia secara memadai. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji karakteristik kambing Kosta dan kelayakan usaha peternakannya pada skala peternakan rakyat di Desa Batukuwung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik morfologis kambing Kosta dan menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan kambing Kosta di Desa Batukuwung, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris bagi pengembangan usaha peternakan kambing Kosta, peningkatan pendapatan peternak, serta pelestarian plasma nutfah lokal Banten. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, penyuluh, dan kelompok peternak dalam merancang strategi pengembangan kambing Kosta yang lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena jumlah peternak kambing Kosta di lokasi penelitian terbatas, sehingga penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik ternak, pola pemeliharaan, dan kelayakan usaha pada tingkat peternak rakyat. Penelitian dilaksanakan di Desa Batukuwung, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, pada bulan Juli sampai Agustus 2025. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu lokasi pemeliharaan kambing Kosta di Kabupaten Serang.

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak kambing Kosta di Desa Batukuwung. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive* sebanyak enam orang peternak. Jumlah responden sebanyak enam orang ditetapkan karena responden tersebut merupakan peternak yang masih aktif memelihara kambing Kosta selama periode penelitian. Jumlah ini tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi secara statistik, tetapi untuk memberikan gambaran eksploratif mengenai kondisi aktual usaha kambing Kosta di lokasi penelitian.

Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: 1) aktif memelihara kambing Kosta pada saat penelitian berlangsung, 2) memiliki pengalaman beternak minimal satu tahun, 3) memiliki informasi mengenai biaya dan penerimaan usaha, serta 4) bersedia memberikan data melalui wawancara dan observasi lapangan. Penentuan responden dengan kriteria tersebut dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya dalam menggambarkan karakteristik ternak dan kondisi usaha peternakan kambing Kosta.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi ternak dan sistem pemeliharaan, wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada responden, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Data sekunder diperoleh dari literatur, laporan, dan sumber lain yang relevan dengan karakteristik kambing lokal, plasma nutfah ternak, dan analisis usaha peternakan. Variabel yang diamati meliputi karakteristik morfologis kambing Kosta, karakteristik usaha peternakan, biaya produksi, penerimaan, keuntungan, Break Even Point, R/C, Net B/C, dan rentabilitas.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan finansial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik morfologis kambing Kosta, sistem pemeliharaan, pengalaman beternak, skala kepemilikan ternak, penggunaan kandang, dan jenis pakan. Analisis finansial digunakan untuk menilai kelayakan usaha peternakan kambing Kosta dalam satu periode produksi tahunan. Analisis ini mencakup perhitungan total biaya, total penerimaan, keuntungan, *Break Even Point produksi*, *Break Even Point harga*, *Revenue Cost Ratio*, *Net Benefit Cost Ratio*, dan rentabilitas.

Total biaya dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Ket:

TC = Total Cost atau total biaya

TFC = Total Fixed Cost atau total biaya tetap

TVC = Total Variable Cost atau total biaya variabel

Total penerimaan dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Ket:

TR = Total Revenue atau total penerimaan

P = Price atau harga jual per ekor

Q = Quantity atau jumlah ternak yang dijual

Keuntungan usaha dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Ket:

π = Keuntungan usaha

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Revenue Cost Ratio dihitung dengan rumus:

$$R/C = TR / TC$$

Ket:

R/C = Revenue Cost Ratio

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Usaha dinyatakan layak apabila nilai R/C lebih dari 1. Nilai R/C sama dengan 1 menunjukkan usaha berada pada titik impas, sedangkan nilai R/C kurang dari 1 menunjukkan usaha belum layak secara finansial.

Net Benefit Cost Ratio dihitung dengan rumus:

$$\text{Net B/C} = \pi / TC$$

Ket:

Net B/C = Net Benefit Cost Ratio

π = Keuntungan usaha

TC = Total biaya

Nilai Net B/C menunjukkan besarnya keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan. Dalam penelitian ini, istilah Net B/C digunakan untuk menjelaskan rasio keuntungan bersih terhadap total biaya usaha.

Break Even Point produksi dihitung dengan rumus:

$$\text{BEP Produksi} = TC / \text{Harga Jual per Ekor}$$

Ket:

BEP Produksi = Titik impas produksi

TC = Total biaya

Break Even Point harga dihitung dengan rumus:

$$\text{BEP Harga} = \text{TC} / \text{Jumlah Produksi}$$

Ket:

BEP Harga = Titik impas harga

TC = Total biaya

Rentabilitas dihitung dengan rumus:

$$\text{Rentabilitas} = (\pi / \text{Total Investasi}) \times 100\%$$

Ket:

π = Keuntungan usaha

Total investasi = Seluruh nilai investasi yang digunakan dalam usaha peternakan kambing Kosta

Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa peternak, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Reliabilitas data dijaga dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang sama kepada seluruh responden, pengecekan ulang data biaya dan penerimaan, serta konfirmasi hasil wawancara kepada peternak sebelum data dianalisis. Dengan cara tersebut, data yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi usaha kambing Kosta secara lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup karakteristik morfologis kambing Kosta, karakteristik usaha peternakan, struktur investasi dan biaya, serta kelayakan finansial usaha. Temuan disajikan secara deskriptif dan dianalisis dengan mengacu pada kondisi usaha peternakan rakyat serta literatur yang relevan. Analisis ini penting karena kambing Kosta tidak hanya memiliki nilai sebagai ternak lokal penghasil daging, tetapi juga sebagai plasma nutfah Banten yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Karakteristik Morfologis Kambing Kosta

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kambing Kosta memiliki karakteristik morfologis khas yang membedakannya dari beberapa kambing lokal lain. Secara umum, kambing Kosta memiliki bentuk muka lonjong dan lancip, bagian muka tidak tertutup bulu, hidung rata, serta terdapat corak putih atau cokelat pada kedua sisi hidung. Warna bulu kambing Kosta bervariasi dari cokelat kemerahan hingga hitam. Tanduk berukuran pendek, telinga pendek dan tegak, serta ukuran tubuh tergolong sedang. Karakteristik morfologis kambing Kosta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Morfologis Kambing Kosta

Parameter	Deskripsi
Bentuk muka	Lonjong dan lancip
Penutupan bulu muka	Tidak tertutup bulu
Bentuk hidung	Rata
Corak hidung	Putih atau cokelat di kedua sisi
Warna bulu	Cokelat kemerahan hingga hitam
Tanduk	Pendek
Telinga	Pendek dan tegak

Parameter	Deskripsi
Ukuran tubuh	Sedang

Sumber: Data penelitian, 2025

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kambing Kosta memiliki identitas fenotipik yang penting untuk didokumentasikan sebagai dasar pelestarian plasma nutfah lokal. Identifikasi karakter morfologis juga dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan program seleksi, pemuliaan, dan konservasi ternak lokal. Temuan ini sejalan dengan Lendrawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa karakter fenotipik kambing lokal dapat digunakan sebagai dasar dalam identifikasi potensi genetik dan pengembangan ternak daerah.

Pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa kambing Kosta memiliki kemampuan reproduksi yang cukup baik. Induk kambing mampu melahirkan lebih dari satu ekor anak dalam satu periode kebuntingan. Potensi ini menjadi keunggulan biologis yang dapat mendukung peningkatan populasi kambing Kosta. Namun, produksi susu induk masih menjadi kendala, terutama pada kelahiran kembar atau lebih. Kondisi tersebut menyebabkan anak kambing membutuhkan tambahan susu agar pertumbuhannya tetap optimal. Poerwoto et al. (2023) juga menunjukkan bahwa jumlah anak sekelahiran dapat memengaruhi kebutuhan susu dan pertumbuhan anak kambing sebelum sapih.

Dalam konteks konservasi, karakteristik morfologis dan potensi reproduksi kambing Kosta menunjukkan bahwa ternak ini memiliki nilai strategis sebagai sumber daya genetik lokal. Namun, potensi tersebut belum cukup apabila tidak didukung oleh sistem pemeliharaan yang baik. Kambing lokal dengan potensi adaptasi dan reproduksi yang baik tetap membutuhkan manajemen pakan, kesehatan, dan reproduksi yang terencana agar produktivitasnya dapat meningkat. Kalwani (2023) menekankan bahwa manajemen pakan, reproduksi, dan kesehatan ternak menjadi faktor penting dalam meningkatkan performa produksi kambing. Dokumentasi karakteristik kambing Kosta ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Karakteristik kambing Kosta

Karakteristik Usaha Peternakan Kambing Kosta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing Kosta di Desa Batukuwung masih didominasi oleh sistem pemeliharaan ekstensif. Ternak umumnya dilepas pada pagi hari dan kembali ke kandang pada sore hari. Sistem ini menunjukkan bahwa peternak masih bergantung pada hijauan alami

sebagai sumber pakan utama. Peternak belum menggunakan pakan tambahan secara terencana, sehingga biaya pakan dapat ditekan, tetapi produktivitas ternak belum dapat dioptimalkan.

Sebagian besar peternak menjadikan usaha kambing Kosta sebagai usaha sampingan. Pengalaman beternak responden berkisar antara 4 sampai 6 tahun. Peternak umumnya berada pada usia produktif, menggunakan kandang tradisional, dan memiliki jumlah ternak kurang dari 10 ekor. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha kambing Kosta masih berada pada skala kecil dan belum sepenuhnya diarahkan sebagai usaha komersial utama.

Sistem pemeliharaan ekstensif memiliki kelebihan karena biaya produksi relatif rendah. Namun, sistem ini juga memiliki kelemahan karena kontrol terhadap pakan, kesehatan, perkawinan, dan pertumbuhan ternak menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan Ramadhan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa usaha kambing rakyat dapat menghasilkan keuntungan apabila biaya produksi dapat ditekan. Namun, berbeda dengan sistem pemeliharaan yang lebih intensif, usaha kambing Kosta di lokasi penelitian masih mengandalkan hijauan alami sehingga efisiensi biaya belum selalu diikuti oleh peningkatan produktivitas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kambing Kosta perlu diarahkan pada intensifikasi bertahap. Intensifikasi tidak harus dilakukan dengan teknologi mahal, tetapi dapat dimulai melalui perbaikan pakan, pencatatan reproduksi, sanitasi kandang, dan pemeriksaan kesehatan ternak secara berkala. Rini et al. (2024) menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan peternak dalam mengadopsi teknologi pemeliharaan kambing dapat membantu memperbaiki produktivitas usaha. Dengan demikian, sistem tradisional yang sudah berjalan tetap dapat dipertahankan, tetapi perlu dilengkapi dengan manajemen teknis yang lebih baik.

Struktur Investasi Usaha Kambing Kosta

Struktur investasi usaha peternakan kambing Kosta terdiri atas investasi lahan, bibit ternak, kandang, dan peralatan. Rincian komponen investasi usaha kambing Kosta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan Komponen Biaya Investasi

Komponen Investasi	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Investasi Lahan	248.333.333	93,8
Bibit Ternak	12.750.000	4,8
Kandang dan Peralatan	3.550.000	1,4
Total Investasi	264.633.333	100,0

Sumber: Data penelitian, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa investasi lahan menjadi komponen terbesar dalam struktur investasi usaha, yaitu sebesar 93,8% dari total investasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha kambing Kosta sangat bergantung pada aset tetap berupa lahan. Sebaliknya, investasi pada bibit ternak, kandang, dan peralatan masih relatif kecil. Struktur investasi seperti ini mencerminkan pola usaha peternak rakyat yang memanfaatkan aset keluarga dan belum banyak mengalokasikan modal untuk peningkatan teknologi budidaya.

Dominasi investasi lahan memiliki dua makna penting. Pertama, peternak memiliki dukungan aset yang dapat digunakan untuk kegiatan pemeliharaan ternak. Kedua, tingginya nilai lahan membuat tingkat pengembalian investasi terlihat rendah apabila seluruh nilai aset dihitung sebagai komponen investasi. Oleh karena itu, analisis rentabilitas perlu dibaca secara hati-hati karena sebagian aset, khususnya lahan, tidak selalu dikeluarkan sebagai biaya tunai oleh peternak (Nobile et al., 2022).

Struktur Biaya Usaha Kambing Kosta

Struktur biaya usaha terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi listrik, gaji, dan penyusutan. Biaya variabel meliputi bibit, pakan, obat-obatan dan kesehatan ternak, serta perbaikan kandang. Rincian biaya tetap dan biaya variabel usaha kambing Kosta disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Komponen Biaya Tetap dan Variabel

Jenis Biaya	Komponen	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Biaya tetap	Listrik	900.000	11,1
	Gaji	6.000.000	74,2
	Penyusutan	1.183.333	14,6
	Total biaya tetap	8.083.333	100,0
Biaya variabel	Bibit	10.200.000	93,4
	Pakan	0	0,0
	OVK	618.000	5,7
	Perbaikan kandang	100.000	0,9
	Total biaya variabel	10.918.000	100,0

Sumber: Data penelitian, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya tetap terbesar berasal dari gaji, yaitu sebesar 74,2% dari total biaya tetap. Pada biaya variabel, komponen terbesar adalah pembelian bibit dengan persentase 93,4%. Biaya pakan tercatat nol karena peternak menggunakan hijauan alami yang tersedia di sekitar lokasi pemeliharaan. Kondisi ini membuat biaya produksi menjadi lebih rendah, tetapi juga menunjukkan bahwa sistem pakan belum dikelola secara intensif.

Tidak adanya biaya pakan tunai dapat meningkatkan efisiensi biaya dalam jangka pendek. Namun, hal ini tidak selalu berarti sistem usaha sudah optimal. Ketergantungan pada hijauan alami dapat membatasi kecukupan nutrisi, terutama pada fase pertumbuhan, kebuntingan, dan menyusui. Dalam jangka panjang, keterbatasan pakan dapat memengaruhi penambahan bobot badan, performa reproduksi, dan nilai jual ternak. Samia et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan ternak kambing membutuhkan strategi produksi yang memperhatikan pendapatan, ketersediaan sumber daya, dan pengelolaan usaha.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa efisiensi biaya pada usaha kambing Kosta masih bersifat pasif. Biaya rendah terjadi karena peternak belum menggunakan input produksi tambahan, bukan karena penerapan teknologi efisiensi yang terencana. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan pemberian pakan tambahan yang sederhana, murah, dan sesuai kemampuan peternak. Strategi ini dapat meningkatkan performa ternak tanpa meningkatkan biaya produksi secara berlebihan.

Kelayakan Finansial Usaha Kambing Kosta

Kelayakan finansial usaha kambing Kosta dianalisis menggunakan total penerimaan, total biaya, keuntungan, Break Even Point, R/C, Net B/C, dan rentabilitas. Hasil analisis kelayakan finansial usaha kambing Kosta disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Komponen Kelayakan Usaha

Komponen	Nilai	Satuan
Total penerimaan	26.250.000	Rp/tahun
Total biaya	19.001.333	Rp/tahun
Keuntungan	7.248.667	Rp/tahun
BEP produksi	7	ekor
BEP harga	1.107.765	Rp/ekor

Komponen	Nilai	Satuan
R/C	1,38	rasio
Net B/C	0,38	rasio
Rentabilitas	2,74	%

Sumber: Data penelitian, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa total penerimaan usaha kambing Kosta sebesar Rp26.250.000 per tahun, sedangkan total biaya sebesar Rp19.001.333 per tahun. Selisih antara penerimaan dan biaya menghasilkan keuntungan sebesar Rp7.248.667 per tahun. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha kambing Kosta mampu memberikan keuntungan bagi peternak, meskipun skala usaha masih kecil dan sistem pemeliharaan masih sederhana.

Nilai BEP produksi sebesar 7 ekor menunjukkan bahwa peternak perlu menjual minimal 7 ekor kambing agar usaha berada pada titik impas. Nilai BEP harga sebesar Rp1.107.765 per ekor menunjukkan harga minimum yang perlu dicapai agar biaya produksi dapat tertutup. Karena usaha menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada total biaya, maka usaha kambing Kosta dapat dikategorikan layak secara finansial. Namun, kelayakan ini masih perlu dibaca dalam konteks usaha sampingan skala kecil, bukan sebagai usaha komersial intensif.

Nilai R/C sebesar 1,38 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,38. Dengan demikian, usaha kambing Kosta memberikan surplus penerimaan sebesar Rp0,38 untuk setiap Rp1,00 biaya produksi. Nilai R/C yang lebih dari satu menunjukkan bahwa usaha ini layak dijalankan. Namun, tingkat keuntungan tersebut masih terbatas karena usaha dijalankan dalam skala kecil dan belum didukung manajemen pakan yang intensif.

Nilai Net B/C sebesar 0,38 menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya usaha menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp0,38. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha masih memberikan keuntungan, tetapi margin keuntungan belum tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa usaha kambing Kosta layak dijalankan sebagai usaha sampingan, tetapi belum cukup kuat sebagai usaha utama tanpa peningkatan skala dan perbaikan manajemen produksi.

Rentabilitas sebesar 2,74% menunjukkan bahwa tingkat pengembalian terhadap total investasi masih rendah. Rendahnya rentabilitas terutama dipengaruhi oleh besarnya nilai investasi lahan yang mencapai 93,8% dari total investasi. Artinya, meskipun usaha memperoleh keuntungan tahunan, kemampuan usaha dalam menghasilkan pengembalian dari seluruh aset yang digunakan masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha kambing Kosta lebih tepat diposisikan sebagai usaha berbasis aset keluarga atau usaha sampingan, bukan sebagai usaha komersial penuh dengan target pengembalian investasi tinggi.

Jika nilai lahan tidak dihitung sebagai investasi tunai langsung, tingkat pengembalian usaha dapat terlihat lebih tinggi. Oleh karena itu, analisis rentabilitas perlu dibaca secara hati-hati karena struktur investasi didominasi oleh aset tetap yang tidak selalu dikeluarkan sebagai biaya tunai oleh peternak. Dalam peternakan rakyat, lahan sering kali merupakan aset keluarga yang sudah tersedia, sehingga tidak selalu menjadi beban biaya langsung dalam kegiatan usaha.

Hasil ini sejalan dengan Tsiouni et al. (2022) yang menyatakan bahwa kelayakan finansial usaha ternak perlu dilihat dari hubungan antara biaya, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usaha. Dalam penelitian ini, kambing Kosta terbukti layak secara finansial berdasarkan nilai R/C yang lebih dari satu. Namun, rendahnya rentabilitas menunjukkan bahwa kelayakan usaha belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan pengembalian investasi yang tinggi.

Temuan ini juga sejalan dengan Ginting et al. (2024) yang menunjukkan bahwa usaha kambing rakyat dapat memberikan keuntungan apabila biaya pakan dapat ditekan. Perbedaannya, usaha kambing Kosta di Desa Batukuwung masih bergantung pada hijauan alami dan belum menggunakan pakan tambahan secara terencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya belum selalu mencerminkan efisiensi produksi.

Biaya yang rendah memang membuat usaha tetap layak, tetapi peningkatan produktivitas tetap membutuhkan perbaikan manajemen.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Gustina et al. (2023) yang menekankan pentingnya manajemen pakan, reproduksi, dan kesehatan ternak dalam meningkatkan performa produksi kambing. Dalam konteks kambing Kosta, potensi reproduksi yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan produktivitas usaha. Hal ini terjadi karena sistem pemeliharaan masih sederhana, skala kepemilikan masih kecil, dan pemanfaatan teknologi budidaya belum optimal.

Implikasi Pengembangan Usaha dan Konservasi Plasma Nutfah

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kambing Kosta memiliki potensi ekonomi dan nilai konservasi yang penting. Dari sisi ekonomi, usaha ini layak dijalankan karena menghasilkan keuntungan dan memiliki nilai R/C lebih dari satu. Dari sisi konservasi, kambing Kosta memiliki karakteristik morfologis khas yang perlu dipertahankan sebagai bagian dari plasma nutfah lokal Banten. Oleh karena itu, pengembangan kambing Kosta perlu menggabungkan pendekatan ekonomi dan konservasi.

Pengembangan usaha kambing Kosta dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, peternak perlu didorong untuk meningkatkan skala kepemilikan ternak secara bertahap. Kedua, sistem pakan perlu diperbaiki melalui pemanfaatan hijauan berkualitas dan pakan tambahan sederhana. Ketiga, pencatatan reproduksi dan kesehatan ternak perlu diterapkan agar produktivitas dapat dipantau. Keempat, kelompok ternak perlu diperkuat agar peternak memiliki akses lebih baik terhadap informasi, bibit, pembiayaan, dan pasar (Biswas et al., 2024).

Dukungan pemerintah daerah juga diperlukan dalam bentuk program konservasi plasma nutfah, penyediaan bibit unggul, penyuluhan teknis, dan pendampingan usaha. Tsani et al. (2025) menunjukkan bahwa usaha berbasis sumber daya lokal membutuhkan dukungan kelembagaan untuk mengatasi kendala produksi dan pengembangan usaha. Dalam konteks kambing Kosta, dukungan tersebut penting agar ternak ini tidak hanya dipertahankan sebagai identitas genetik lokal, tetapi juga mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih baik bagi peternak.

Dengan demikian, usaha kambing Kosta di Desa Batukuwung dapat dinyatakan layak secara finansial, tetapi belum optimal dari sisi skala, manajemen, dan pengembalian investasi. Nilai R/C sebesar 1,38 menunjukkan kelayakan usaha, sedangkan Net B/C sebesar 0,38 dan rentabilitas sebesar 2,74% menunjukkan bahwa margin keuntungan dan tingkat pengembalian investasi masih perlu ditingkatkan. Perbaikan manajemen pakan, peningkatan skala usaha, penguatan kelompok ternak, dan dukungan kebijakan konservasi menjadi langkah penting untuk mengembangkan kambing Kosta sebagai plasma nutfah lokal sekaligus sumber pendapatan peternak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kambing Kosta memiliki karakteristik morfologis khas, yaitu bentuk muka lonjong dan lancip, hidung rata, telinga pendek dan tegak, tanduk pendek, serta warna bulu bervariasi dari cokelat kemerahan hingga hitam. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kambing Kosta memiliki identitas fenotipik yang penting sebagai plasma nutfah lokal Banten. Usaha peternakan kambing Kosta di Desa Batukuwung masih didominasi oleh sistem pemeliharaan ekstensif, skala kepemilikan kecil, penggunaan kandang tradisional, dan pemanfaatan hijauan alami sebagai pakan utama. Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa usaha kambing Kosta memperoleh keuntungan sebesar Rp7.248.667 per tahun, dengan BEP produksi 7 ekor, BEP harga Rp1.107.765 per ekor, R/C sebesar 1,38, Net B/C sebesar 0,38, dan rentabilitas sebesar 2,74%. Nilai R/C yang lebih dari satu menunjukkan bahwa usaha kambing Kosta layak dikembangkan, tetapi rentabilitas sebesar 2,74% menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi masih rendah. Oleh karena itu, pengembangan usaha kambing Kosta perlu diarahkan pada peningkatan skala kepemilikan, perbaikan manajemen pakan, penguatan reproduksi, dan pemanfaatan teknologi budidaya sederhana. Pemerintah daerah dan lembaga penyuluhan perlu

mendukung pengembangan kambing Kosta melalui program konservasi plasma nutfah, penyediaan bibit unggul, pendampingan kelompok ternak, serta akses pembiayaan skala kecil. Upaya ini penting agar kambing Kosta tidak hanya dipertahankan sebagai sumber daya genetik lokal, tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan yang lebih layak bagi peternak. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, wilayah pengamatan yang lebih luas, serta analisis produktivitas dan pemasaran agar strategi pengembangan kambing Kosta dapat dirumuskan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Biswas, S. *et al.* (2024) "Chapter 5 - Goat farming in sustainable livelihood security of rural poor people," in T.B.T.-T. in C.D. Rana Production and Management of Goats (ed.). Academic Press, pp. 63–69. Available at: <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-23696-9.00017-1>.
- Ginting, A., Doloksaribu, L. and Kayana, I.G.N. (2024) "Financial analysis of etawah crossbred goat farms in pempatan village, rendang district, karangasem regency, bali," *Majalah Ilmiah Peternakan*, 26(2), p. 126. Available at: <https://doi.org/10.24843/mip.2023.v26.i02.p10>.
- Gustina, S. *et al.* (2023) "Measurement of reproductive performance of Etawa-crossed goats managed in JK community," *International Journal of Veterinary Sciences and Animal Husbandry*, 8(5), pp. 225–228. Available at: <https://doi.org/10.22271/veterinary.2023.v8.i5d.730>.
- Ibrahim, A. *et al.* (2023) "Genetic diversity and relationship among Indonesian local sheep breeds on Java Island based on mitochondrial cytochrome b gene sequences," *J Genet Eng Biotechnol*, 21, p. 34. Available at: <https://doi.org/10.1186/s43141-023-00491-z>.
- Lendrawati, T. *et al.* (2024) "The head and body morphometrics of semi-intensively managed Kacang goats in the Talawi district, Sawahlunto, Indonesia," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1341(1), p. 12007. Available at: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1341/1/012007>.
- Mayulu, H. *et al.* (2024) "Financial Feasibility Analysis of the Beef Cattle Fattening Business," *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 34(1), pp. 21–30. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2024.034.01.03>.
- Nobile, C.B. *et al.* (2022) "Profitability analysis of backgrounding and finishing of beef cattle in western amazon: a multiple-case study," *Semina: Ciências Agrárias*, 43(3), pp. 1257–1268. Available at: <https://doi.org/10.5433/1679-0359.2022v43n3p1257>.
- Pagala, M.A. (2023) "Characteristics of Phenotypes of Local Goat Quantitative Properties in East Kolaka Regency, Indonesia," *International Journal of Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 13(1), pp. 62–68.
- Poerwoto, H. *et al.* (2023) "Effect of Litter Size on Milk Production of Does and Pre-weaning Growth of Kids in Crosses of Boer and Peranakan Ettawa (PE) Goats," *Jurnal Biologi Tropis*, 23(2), pp. 360–364. Available at: <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i2.6286>.
- Ramadhan, M.R., Darmawan, M.A. and Saputro, W.S. (2024) "Produktivitas dan Analisis Usaha di Peternakan Kambing Sumber Barokah, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah," *Journal of Applied Agriculture, Health, and Technology*, 3, pp. 26–33. Available at: <https://doi.org/10.20961/jaht.v3i2.1800>.
- Rini, E. *et al.* (2024) "Increasing The Ability And Adoption Of Goat Breeding Technology In Mitra Sepakat Farmer Group Kabupaten Sijunjung," *Journal of Community Service and Application of Science*, 1, pp. 111–122. Available at: <https://doi.org/10.62769/12d0gj53>.

- Rohman, A., Kuswati, K. and Susilorini, T.E. (2023) “Exploring the Characteristics and Population Trends of Pote Goats in the Lowland Region of Madura Island,” *International Journal of Current Science Research and Review*, 06. Available at: <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V6-i10-22>.
- Samia, S.H., Sagaf, S. and Effendy, E. (2024) “The relationship between local feed types and the productivity and feasibility of kacang goat farming in tolitoli regency, indonesia,” *International Journal of Agriculture, Environment and BioResearch*, 09(06), pp. 150–160. Available at: <https://doi.org/10.35410/ijaeb.2024.5949>.
- Tsani, A. *et al.* (2025) “Advancing Local Livestock: A Strategic Community-Based Development For Pasundan Cattle Breeding In West Java,” *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.18196/agraris.v11i2.687>.
- Tsiouni, M. *et al.* (2022) “Techno-economic and financial index analysis for the improvement of entrepreneurship and competitiveness strategies of Greek goat enterprises,” *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6. Available at: <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.982307>.
- Ubaydillah, A. *et al.* (2025) “Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Peternak Domba di Kabupaten Bondowoso,” *Jurnal MaduRanch*, 10. Available at: <https://doi.org/10.53712/maduranch.v10i1.2671>.